

**PENYULUHAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI
DI TARBIYATUL ATHFAL AL-MUNAWWAROH JABUNG PONOROGO**

***SEXUAL EDUCATION COUNSELLING FOR EARLY CHILDHOOD
IN TARBIYATUL ATHFAL AL-MUNAWWAROH JABUNG PONOROGO***

Siti Afifah Fitriani*, Siti Zazak Soraya

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

*Email: afifahfitriani810@gmail.com

(Diterima 21-01-2022; Disetujui 21-02-2022)

ABSTRAK

Saat ini, banyak sekali kasus kekerasan seksual terhadap anak karena kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya pengetahuan tentang seks pada anak. Oleh karenanya, perlu adanya pendidikan seks sejak dini untuk menghindari kejahatan dan penyimpangan seksual. Pendidikan seks anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan usianya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi anak tentang pentingnya pendidikan seks anak usia dini dengan melibatkan peserta didik-siswi Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung dengan 21 anak, yaitu 13 anak kelas A, dan 8 anak kelas B. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Hasil dari kegiatan ini yaitu anak dapat memahami kondisi tubuhnya, lawan jenisnya, serta selalu waspada menjaga dirinya dari beragam kejahatan seksualitas di lingkungannya. Diharapkan dengan kegiatan ini, anak-anak dapat menghindarkan diri dari kejahatan dan penyimpangan seksual.

Kata Kunci: penyuluhan, pendidikan seks, anak usia dini

ABSTRACT

Currently, there are many cases of sexual violence against children due to lack of parental supervision and lack of knowledge about sex in children. Therefore, there is a need for early sex education to avoid crime and sexual deviation. Early childhood sex education must be adapted to the stages of his age. This service activity aims to educate children about the importance of early childhood sex education by involving Tarbiyatul Athfal Al- Munawwaroh Jabung students with 21 children, namely 13 children in class A and eight children in class B. This service uses an Asset Based Community Development (ABCD) approach that prioritizes utilizing assets and potentials around and owned by the community. The result of this activity is that children can understand the condition of their bodies, the opposite sex, and are always vigilant in protecting themselves from various sexual crimes in their environment. It is hoped that with this activity, children can avoid crimes and sexual deviations.

Keywords: counseling, sex education, early childhood

PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek kehidupan lainnya. Bagi manusia, seks merupakan kebutuhan dasar yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan, interaksi bahkan kesehatan fisik serta mental seseorang (Rimawati dan Nugrahaeni, 2019). Akan tetapi, masyarakat sering beranggapan bahwa tabu membicarakan hal berbau seksualitas terutama terhadap anak-anak. Mereka menganggap bahwa ada masanya anak-anak akan memahaminya secara alamiah (Haryono et al, 2018). Akibat kurangnya pemahaman terhadap seks, masalah kekerasan seksual lebih marak terjadi saat ini. Persepsi banyak orang tentang pendidikan seks yaitu sebagai pemberian

informasi mengenai reproduksi dan hubungan seksual, padahal pendidikan seks tidak hanya sekedar hal tersebut. Haffer dalam Zarina Akbar mengungkapkan bahwa pendidikan seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosio-kultural, psikologis, dan juga spiritual termasuk mengajarkan seseorang agar mampu melakukan proteksi diri serta dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Akbar dan Felianti, 2012).

Salah satu sekolah yang masih minim pendidikan seks usia dini adalah Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung. Sekolah ini berlokasi di Jalan Werkudoro Nomor 03 Dusun Jabung II Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Adapun yang melatar belakangi pendirian Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung ini yaitu: (1) Mengingat pada waktu itu banyak sekali anak usia dini yang sudah semestinya mendapat pendidikan anak usia dini; (2) Karena jauhnya tempat pendidikan anak usia dini yang ada; (3) Mempersiapkan anak usia dini untuk masuk ke jenjang pendidikan anak sekolah dasar; (4) Mengingat rasa tanggung jawab terhadap pendidikan masyarakat Jabung pada khususnya anak usia pra sekolah; (5) Membantu program pemerintah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.

Dari hasil observasi awal, ditemukan permasalahan mengenai minimnya pengetahuan anak terhadap pendidikan seks. Hal ini diungkapkan sendiri oleh salah satu guru bahwa selama kegiatan KBM berlangsung, peserta didik-siswi Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung belum pernah diberikan edukasi tentang pendidikan seks anak. Selain minimnya pengetahuan anak tentang edukasi pendidikan seks ini, peneliti juga memiliki temuan berupa tenaga pendidik yang ada di Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh bahwa ada beberapa guru yang memiliki gelar sarjana bukan lulusan PAUD, sehingga latar belakang pendidikan sangat berbeda jauh dengan profesinya. Hal ini juga diungkapkan sendiri oleh kepala sekolah Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh. sehingga hal tersebut membuat para guru sedikit kesulitan dalam menyampaikan edukasi pendidikan seks yang tepat kepada peserta didik Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi anak tentang pentingnya pendidikan seks anak usia dini.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan penyuluhan tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan tentang seks anak usia dini membutuhkan pendalaman materi agar sesuai dengan kebutuhan serta tahapan usia anak, meliputi pengenalan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral dan etika anak agar tidak terjadi penyalahgunaan fungsi organ reproduksi (Soesilo, 2021). Beberapa fungsi lain

dari adanya penyuluhan pendidikan seks bagi anak usia dini, antara lain: fungsi adaptasi dan sosialisasi, yaitu membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta cara menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya sendiri serta dapat membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang akan berguna dalam pergaulannya di lingkungan masyarakat; dan fungsi pengembangan, hal ini berkaitan dengan peranan pendidikan anak usia dini dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak (Solihin, 2017).

Konsep pengabdian masyarakat dengan menjadikan penyuluhan seks sebagai sebuah solusi sudah banyak dijumpai di berbagai pengabdian, di antaranya yang dilakukan oleh Al Khudri dkk dengan judulnya Penyuluhan dan *Parenting* Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai. Berawal dari kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan seks bagi anak usia dini, serta sering terabaikan dan kurang dimengerti oleh masyarakat, dihasilkanlah penyuluhan dan parenting pendidikan seks anak usia dini (Alkhudri, 2017). Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Zarina Akbar dengan judul Program Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Proteksi Diri dari Eksploitasi Seksual pada Anak Usia Dini. Menemukan bahwa anak yang belum pernah mendapat pendidikan seks rentan mengalami kekerasan seks pada anak (Akbar dan Muzdaliffah, 2012). Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian yaitu penyuluhan tentang pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya meminimalisir terjadinya kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan (Salahuddin, 2015) yaitu inkulturasi (perkenalan), *discovery* (mengungkapkan informasi), *design* (mengidentifikasi peluang/aset), *define* (keterlaksanaan program kerja), dan *reflection* (refleksi).

1. Inkulturasi

Kegiatan pada minggu pertama diawali dengan silaturahmi ke tokoh masyarakat yaitu pengurus yayasan dan juga para guru Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh. Pada saat bersilaturahmi ini para peserta kuliah pengabdian masyarakat (KPM) disambut dengan sangat baik. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan untuk melaksanakan KPM di sini. Pengurus yayasan memberikan beberapa informasi mengenai yayasan Al-Munawwaroh

dan juga memberikan sedikit wejangan kepada peneliti sebagai bekal saat melaksanakan KPM ini. Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada pengurus dan juga para guru di Tarbiyatul Athfal Al- Munawwaroh.

2. Discovery (mengungkapkan informasi)

Berdasarkan identifikasi yang telah dijalankan pada minggu pertama, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa aset yang ada di Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh sebagai identifikasi masalah yang peneliti ambil (Tabel 1).

Tabel 1. Masalah yang diperoleh

No.	Bidang	Masalah
1.	Pendidikan	Kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seks sejak dini.

3. Design (mengidentifikasi peluang/aset)

Tahap *design* ini merupakan suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan di awal berdasarkan aset yang dimiliki dengan pemetaan aset komunitas (Anggraheni dan Hanifudin, 2021).

Tabel 2. Rencana Program Kerja

No.	Aset yang dimiliki	Permasalahan yang dihadapi	Rencana Program Kerja
1.	Aset SDM	Kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seks sejak dini	Mengadakan sosialisasi pendidikan seks pembagian poster

Rencana program ini peneliti tujukan khususnya kepada peserta didik-siswi Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung. Program kerja tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif bagi peserta didik-siswi agar faham dan mengerti tentang berbagai edukasi yang telah disampaikan.

4. Define (keterlaksanaan program kerja)

Pada tahap ini tokoh masyarakat (guru dan peserta didik) dan peneliti bekerja sama dalam pelaksanaan rencana program kerja. Pelaksanaan KPM-DDR di lapangan berdasarkan *program* kerja yaitu dengan mengadakan sosialisasi pendidikan seks yang di adakan di Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung, dikarenakan kurangnya pemahaman anak tentang edukasi seks sejak dini. Pada awalnya peneliti sedikit kesulitan melakukan sosialisasi ini dikarenakan PPKM yang tidak memperbolehkan para peserta didik masuk sekolah, akan tetapi peneliti memohon izin untuk dapat segera melaksanakan program kerja sehingga para guru mengusahakan untuk para peserta didik dimasukkan sekolah selama 2 hari.

Penyuluhan ini dimulai pada tanggal 30 Juli 2021, pada saat sosialisasi ini dilakukan

anak-anak sangat antusias karena materi peneliti kemas semenarik mungkin *dengan* menampilkan video nyanyian tentang “sentuhan boleh dan tidak boleh” agar anak lebih mudah memahami dan mengingat apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada hari berikutnya yaitu tanggal 31 Juli 2021, peneliti melakukan *review* untuk mengetahui seberapa faham anak tentang materi pendidikan seks ini. Sudah banyak sekali yang faham dan mengerti tentang materi ini terbukti dengan kita memberi beberapa tebakan tentang apa yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta anak juga sudah tahu dan berani untuk berkata “tolong” pada saat ada orang asing yang akan macam-macam. Kegiatan *review* dilakukan dengan bertanya secara acak kepada peserta didik satu persatu. Pada hari terakhir kegiatan KPM, peneliti juga memasang poster yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini.

5. Reflection (refleksi).

Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah dilakukan, para siswa telah faham terhadap materi *yang* telah disampaikan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta apa yang harus dilakukan. Namun, kegiatan ini masih tetap memerlukan evaluasi yang berkelanjutan di kemudian hari. Manfaat yang di peroleh dari kegiatan ini yaitu: (1) Anak jadi lebih mengenal dirinya, mengetahui kondisi tubuhnya dan lawan jenisnya; (2) Anak mampu melakukan proteksi diri serta dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Peserta yang Terlibat

Peserta yang terlibat dalam penyuluhan ini yaitu siswa-siswi Tarbiyatul Athfal Al-*Munawwaroh* Jabung dengan jumlah 21 anak yaitu 13 anak kelas A dan 8 anak kelas B, dikarenakan fokus dari kegiatan ini mengarah pada aset SDM yang memang ditujukan untuk pendidikan anak. Peran para guru juga sangat diperlukan dalam keberlanjutan kegiatan edukasi seks kepada anak di kemudian hari sehingga kegiatan ini dapat terus berjalan berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan pendidikan seks ini secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen berikut, antara lain:

1. Keberhasilan target jumlah peserta penyuluhan

Target jumlah peserta penyuluhan sebanyak 21 anak, yang terdiri dari 13 anak kelas A dan 8 anak kelas B di bawah naungan Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung. Dalam

pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi 2 sesi, dikarenakan masa PPKM yang tidak memungkinkan mengumpulkan banyak orang secara bersamaan dalam satu ruangan. Dan juga kegiatan berlangsung selama 2 hari. Untuk sesi pertama yaitu siswa-siswi kelas A yang berjumlah 13 anak, akan tetapi tidak seluruh anak kelas A bisa hadir pada hari pertama dan kedua. Dan untuk sesi kedua yaitu siswa-siswi kelas B yang berjumlah 8 anak. Pada hari pertama ada beberapa anak kelas B juga tidak bisa hadir, akan tetapi pada hari kedua seluruh anak kelas B bisa hadir. Jadi keseluruhan peserta yang hadir berjumlah 16 siswa. Dengan demikian keberhasilan target jumlah peserta penyuluhan dapat dinilai cukup baik, karena 95% peserta dapat ikut serta dalam kegiatan penyuluhan ini.

2. Ketercapaian tujuan penyuluhan

Tujuan penyuluhan adalah untuk membekali siswa-siswi Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung terhadap pengetahuan dan pemahamannya mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak, yaitu dalam hal menanamkan moral dan etika anak agar tidak terjadi penyimpangan seksual di kemudian hari. Semua materi telah disampaikan dengan baik dan semenarik mungkin agar anak mudah faham dan tidak keliru dalam memahami materi seks ini. Dan tentunya disampaikan sesuai dengan tahapan usia anak. Pemasangan poster juga dilakukan untuk mengingatkan peserta didik dan guru mengenai pendidikan seks sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemasangan poster pendidikan seks di kelas

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Untuk mengetahui kemampuan anak yaitu dengan melihat keseluruhan dari kegiatan yang telah berjalan. Hal ini seperti anak-anak mulai mengerti dan faham hal-hal apa yang harus

dilakukan pada saat mereka mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual. Mereka mengetahui fungsi dari alat reproduksi. Mereka tahu bagaimana cara menjaga dirinya dan juga orang lain dari beragam kejahatan seksual (misal: berkata “jangan” saat ada orang lain yang ingin menyentuh bagian tubuhnya yang tidak boleh disentuh). Untuk peserta yang pada hari pertama tidak mengikuti kegiatan penyuluhan ini juga sudah cukup baik dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang kami berikan. Mereka mudah menyerap maksud dari materi yang telah diberikan. Kerjasama antara orang tua dan guru juga sangat diperlukan dalam mengawasi kegiatan anak baik di lingkungan sekitar rumah, sekolah ataupun lingkungan dimana anak berada. Kegiatan sosialisasi pendidikan seks dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi Pendidikan Seks

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dilakukan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan secara *random* kepada siswa-siswi satu persatu terkait fungsi dari organ reproduksi nya, hal-hal yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain serta hal-hal yang harus dilakukan ketika mereka merasa akan mendapat ancaman seksual. Dari hasil evaluasi terhadap penyuluhan yang dilakukan di hari pertama diketahui bahwa pemahaman peserta penyuluhan bervariasi dari kategori cukup, baik, sampai dengan sangat baik. Kategorisasi kriteria dilakukan berdasarkan pengelompokan skor peserta ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi tersebut.

Hasil evaluasi 16 peserta yang ikut dalam kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa ada 6 anak yang termasuk kategori cukup, 7 anak dalam kategori baik, dan 3 anak termasuk dalam kategori pemahaman materi sangat baik. Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman tentang materi pendidikan seks anak usia dini sesudah dan sebelum diadakan kegiatan penyuluhan. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebanyak 95% kegiatan penyuluhan ini berhasil. Pentingnya edukasi seks sejak dini

diharapkan dapat menjadi bekal dalam melakukan proteksi diri dan membentuk anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga lawan jenisnya. Selain nilai-nilai moral, penyuluhan pendidikan seks juga dilakukan sebagai upaya peningkatan akhlak yaitu agama, emosional serta sosialnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Seks

Sebenarnya ada beberapa faktor yang dapat menunjang atau pendukung agar pendidikan seks yang diberikan pada anak dapat berhasil, antara lain yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga (orang tua) merupakan seseorang yang paling dekat dengan anak. Apabila hubungan antara orang tua dan anak itu hangat dan terbuka maka akan dapat memudahkan komunikasi antara keduanya, sehingga perihal seks dapat dibicarakan dengan wajar dan tidak malu-malu.

2. Teladan orang tua

Anak merupakan peniru ulung, sehingga secara tidak sadar anak akan cenderung mencontoh sikap orang tuanya. Sehingga sebagai orang tua harus berhati-hati dalam bersikap di depan anaknya. Orang tua juga sangat berperan penting terhadap pelaksanaan pendidikan seks pada anak dengan selalu mengawasi sikap dan perilaku anak agar selalu terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Nurhidayati, dkk, 2019).

3. Perasaan malu

Apabila perasaan malu ditunjukkan dengan jelas di hadapan anak ketika mereka bertanya mengenai seks, maka mereka mungkin saja tidak akan mau bertanya lagi kepada orang tuanya, karena mereka dapat mengartikan bahwa hal tersebut tidak layak untuk ditanyakan (Noeratih, 2016).

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah berjalan, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat tidak diberikannya pendidikan seks pada anak, yaitu:

1. Banyak orang tua yang beranggapan pendidikan seks sangat tabu untuk disampaikan pada anak.
2. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan pada anak di luar rumah.
3. Anak tidak pernah dibekali edukasi seks sejak dini sesuai tahapan usianya.
4. Membebaskan anak bermain *gadget* tanpa mengawasinya, yang mungkin saja banyak hal-hal tidak senonoh yang muncul.
5. Kurangnya pemahaman guru terhadap cara penyampaian materi edukasi seks.

6. Beberapa guru memang memiliki gelar yang tidak sesuai dengan pendidikan anak usia dini.

Dari beberapa aspek di atas, cara yang peneliti gunakan untuk meminimalisir dampak negatif dari kurangnya pemahaman anak terhadap seks yaitu dengan melakukan sosialisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi pendidikan seks di Tarbiyatul Athfal Al-Munawwaroh Jabung guna untuk memberikan bekal pada anak agar tidak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari menunjukkan keberhasilan. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang mulai memahami tentang apa fungsi dari organ reproduksi nya, hal-hal yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta hal-hal yang harus dilakukan ketika mereka merasa akan mendapat ancaman seksual.

Untuk hal-hal yang menghambat kegiatan ini berlangsung yaitu dikarenakan saat ini sedang masa PPKM jadi tidak diperbolehkannya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun dengan bantuan para guru hal tersebut bisa diatasi, walaupun target peserta penyuluhan tidak seluruhnya bisa hadir pada saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya setelah kegiatan KPM selesai pemberian edukasi seks ini peneliti serahkan kepada para guru dan juga orang tua untuk tetap diberikan ke depannya kepada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhudri, Heleni, Sean. 2017. "Penyuluhan Dan Parenting Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Kecamatan Rumbai." *PRODIMAS* 1(2):13–17.
- Anggraheni, Zulfarida, and Iza Hanifudin. 2021. "Pemenuhan Kebutuhan Sayur Melalui Pendayagunaan Lahan Pekarangan Bersama Masyarakat Dusun Tegalrejo Lor." *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2):53–64.
- Haryono, Sarah Emmanuel, Henni Anggareni, Siti Muntomimah, and Didik Iswahyudi. 2018. "Impelementasi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Sekolah." *JAPI: Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* 3(1). doi: <https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839>.
- Noeratih, Seli. 2016. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)." Universitas Negeri Semarang.
- Nurhidayati, Devi Risma, and Yeni Solfiah. 2019. "Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun Oleh Orang Tua Dan Guru Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru." *Jurna Educhild: Pendidikan Dan Sosial* 8(2):46–52. doi: <http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v8i2.7664>.
- Rimawati, Eti, and Sri Nugrahaeni. 2019. "Metode Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 13(1):20–27.
- Salahuddin, Nadhir. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.

- Solihin. 2017. "Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 1(2):1–13.
- Tritjahjo Danny Soesilo. 2021. "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11(1):47–53. doi: <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.
- Zarina Akbar, and Felianti Muzdaliffah. 2012. "Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 25(XVI):1–6. doi: <https://doi.org/10.21009/PIP.251.1>.